



## Examination of the Factors Influencing Speech Delays in Children Ages 2 to 5 Years

### Analisis Penyebab Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia 2-5 Tahun

Rizki Amalia<sup>1\*</sup>, Eka Afrika<sup>2</sup>, Irdan<sup>3\*</sup>, Sri Handayani<sup>4</sup>

Program studi DIII Kebidanan, Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia<sup>1,2,4</sup>

Program studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia<sup>3</sup>

#### ARTICLE INFORMATION

Received: 06, September, 2023

Revised: 27, May, 2024

Accepted: 30, May, 2024

#### KEYWORD

Speech Delay, Intensity of Using Gadgets, Gender and Parenting Parenting

Speech Delay, Intensitas Penggunaan Gadget, Jenis Kelamin dan Pola Asuh Orangtua

#### CORRESPONDING AUTHOR

Nama: RIZKI AMALIA

Address: Palembang, Indonesia

E-mail:

[ramdhanilist@gmail.com](mailto:ramdhanilist@gmail.com)

[afrikaeka2@gmail.com](mailto:afrikaeka2@gmail.com)

[h.irdan1167@gmail.com](mailto:h.irdan1167@gmail.com)

No. Tlp : 087789551967

DOI 10.56013/JURNALMIDZ.V7I1.2645

#### ABSTRACT

Children who suffer from Speech Delay may exhibit difficulties in both speech and language development. The child finds it hard to repeat what someone else says, even though they understand what they are saying. A disruption in any one of the three organs (brain, ear, or mouth) might cause a child to develop speech delay by disrupting their speech process. According to research done in the United States, 5% to 8% of children under the age of four have speech delays. The goal of this study was to ascertain, at the Muara Enim Health Center in 2022, the association between parenting style, child gender, and the degree of concurrent use of gadget with speech and linguistic problems (speech delay). In this study, a cross-sectional methodology was combined with an analytical survey method. In 2022, this study was conducted in the Muara Enim Health Center. The accidental sampling technique was utilized with a sample size of thirty respondents. The variables under investigation comprised independent factors such as parenting style, child sex, and gadget use intensity, as well as dependent factors like speech and language delays. There is a significant relationship between the intensity of gadget use and speech delay at the Muara Enim Health Center in 2022, according to the results of the chi-square statistical test on the intensity variable of gadget use, which yielded a  $p$  value of 0.012, the gender variable test, which yielded a  $p$  value of 0.022, and the parenting pattern variable, which produced a  $p$  value of 0.031 less than  $\alpha = 0.05$ .

Sebuah kondisi yang dialami anak yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara dan berbahasa dikenal sebagai keterlambatan bicara. Meskipun Anak mengerti dengan apa yang diucapkan seseorang, dia kesulitan mengulangnya. Anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara disebabkan oleh gangguan pada salah satu organ mereka (telinga, mulut, atau otak). Menurut penelitian yang dilakukan di Negera Amerika Serikat, ada 5% hingga 8% anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa pada usia 4,5 tahun. Studi ini bertujuan untuk menentukan bagaimana pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan penggunaan gadget berkorelasi dengan keterlambatan bicara dan bahasa. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 di Puskesmas Muara Enim, metode pengambilan sampel dan metode survei analitik pendekatan cross-sectional digunakan. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan adanya korelasi signifikan antara intensitas

---

penggunaan gedit dan keterlambatan berbicara dan bahasa bicara, dengan nilai masing-masing  $p = 0,012$ ,  $p = 0,022$ , dan  $p = 0,031$ , masing-masing lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ .

---

## Pendahuluan

Perubahan fisik, seperti pertumbuhan berat badan dan tinggi badan, termasuk dalam perkembangan seseorang. Menurut Kemenkes RI (2020), perkembangan yang membutuhkan perhatian, seperti perkembangan bahasa dan bicara, harus diperhatikan. Komunikasi efektif dapat didefinisikan sebagai proses berkomunikasi di mana informasi, ide, dan perasaan ditukar untuk mengubah sikap sehingga tercipta hubungan yang baik antara pemberi pesan dan si penerima pesan. Salah satu cara untuk mengukur efektivitas proses komunikasi adalah dengan mencapai tujuan pemberi pesan kepada penerima pesan (Jovita, 2015).

Speech Delay adalah kondisi anak yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara dan bahasa. Meskipun anak mengerti apa yang diucapkan seseorang, dia kesulitan mengulangnya. Anak-anak akan mengalami keterlambatan bicara, atau keterlambatan bicara, karena salah satu organ mereka, yaitu mulut, telinga, atau otak, mengalami gangguan, yang mengganggu proses bicara mereka (Amallia, 2021).

Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara, juga dikenal sebagai gangguan keterlambatan bicara, biasanya tergolong dalam gangguan bahasa ekspresif atau dapat diartikan sebagai gangguan kesulitan berekspresi, di mana anak-anak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, seperti orang tua atau saudara, tetapi sangat sulit bagi mereka untuk menanggapi apa yang mereka katakan. Beberapa penyebab gangguan bahasa ekspresif pada anak termasuk masalah perkembangan, trauma otak, dan kepekaan terhadap komunikasi dengan orang tua atau teman sebaya. Gangguan bahasa dapat terjadi pada anak-anak yang sulit berbicara atau komunikasi yang mereka buat sendiri (Novita, 2011).

Pada usia ini, jika orang tua tidak memberikan stimulus yang cukup atau lingkungan yang tidak mendukung kepada anak, ini akan berdampak pada kemampuan berbicara mereka. Ketika orang tua aktif memberikan kosa kata yang luas kepada anaknya, mereka dapat mendorong mereka untuk berkomunikasi secara aktif, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Ini juga mencakup kejelasan artikulasi yang diucapkan oleh anak-anak saat mereka membuat kalimat dan mengucapkan suatu kata, serta jumlah kosa kata yang mereka peroleh setiap hari (Perry dkk, 2018).

Anak-anak dengan kelainan atau gangguan akan mengalami keterlambatan bicara, yang membutuhkan penanganan khusus. Penanganan ini mencakup stimulasi yang sesuai dengan kondisi atau gangguan mereka, serta program intervensi keluarga yang dilakukan oleh tenaga ahli atau dalam pengasuhan orang tua, keluarga, dan perawat di lingkungan sekitar anak. Penanganan yang tepat dan sesuai dengan petunjuk tenaga ahli akan memperbaiki kondisi anak atau gangguannya. Penguasaan bahasa setiap anak secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh mekanisme dasar perkembangan kognitif dan pengaruh lingkungan sosial, termasuk lingkungan sosial yang baik, faktor genetik, dan lingkungan (Onnis, Truzzi, & Ma, 2018).

Beberapa penyebab keterlambatan bicara termasuk jenis kelamin anak, pendidikan ibu, jumlah anak, lingkungan tempat tinggal, riwayat keluarga, emosi, pola asuh, dan intensitas penguasaan gedit (Suhadi, 2020; Rohmah, 2018; Nurmasari, 2016). Pola asuh adalah cara orang tua mendidik, membimbing, melindungi, mendisiplinkan, dan mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan

norma sosial. Indonesia memiliki beragam program pengasuhan. Dilihat dari bagaimana orang tua mengasuh anak dengan baik atau tidak, sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. (A'yun & Masykur, 2019)

Studi Rohma 2018 menemukan hubungan statistik antara pola asuh orang tua dan keterlambatan bicara anak usia 3-5 tahun ( $p = 0,025 < \alpha = 0,05$ ). Dengan bersikap demokratis kepada anak-anak mereka, setiap orang tua dapat membantu meningkatkan perkembangan bahasa mereka dan mencegah keterlambatan bicara motorik halus. Keterlambatan perkembangan adalah karakteristik bicara dan bahasa anak laki-laki kurang dari tiga tahun. Anak laki-laki lateralisasi otak mereka lebih lambat daripada anak perempuan pada usia yang sama. Akibatnya, pertumbuhan otak terjadi lebih lambat, yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa (Hidajati, 2009).

Penelitian Suhadi 2020 menemukan bahwa faktor jenis kelamin memiliki 13 (48,1%) dan 5 (18,6%) keterlambatan bicara ringan pada balita 2-5 tahun dan 8 (29,6%) keterlambatan bicara sedang pada responden perempuan. Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan keterlambatan bicara pada balita usia 2,5 tahun, dengan nilai  $p = 0,001$ .

Jurka dan Pija Samec (2012) menemukan bahwa penggunaan gadget oleh anak-anak dapat berdampak pada perkembangan bicara dan bahasa mereka. Jika orang tua menggunakan gadget terlalu banyak dan tidak mengontrolnya, anak-anak dapat mengalami kesulitan bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang lain.

Santoso et al. (2013) melakukan penelitian yang menemukan bahwa Di kelurahan Tambakrejo Surabaya, ada korelasi yang signifikan antara intensitas penggunaan perangkat dan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa anak-anak. Hasil uji statistik chi-kuadrat menunjukkan bahwa kekuatan lemah memiliki korelasi yang searah dengan koefisien korelasi 0,346. Arah hubungan positif (+) menunjukkan bahwa semakin banyak perangkat yang digunakan, semakin besar kemungkinan anak mengalami keterlambatan bicara dan bahasa, dengan nilai  $p < 0,05$ .

## Metode

Studi ini akan melakukan survei analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Muara Enim pada bulan Agustus 2022 dan melibatkan 150 balita yang datang ke sana. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yang umum. Data dievaluasi menggunakan uji statistik Chi Square dengan nilai  $p = 0,05$ . Analisis univariat dan bivariat dapat digunakan untuk mengolah dan menganalisis data primer yang digunakan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterlambatan Bicara dan Bahasa Speech Delay**

No	Keterlambatan Bicara dan Bahasa Speech Delay	Jumlah	Persentase %
1	Ya	14	9,3%
2	Tidak	136	90,7
Total		150	100

Sumber : data olahan, 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas, Dari 150 orang, 14 (9,3%) mengalami keterlambatan bicara dan bahasa bicara, dan 136 (90,7%) tidak mengalaminya..

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan Gadget**

No	Intensitas Penggunaan gadget	Jumlah	Persentase %
1	Tinggi	63	42,2

No	Intensitas Peenggunaan gedit	Jumlah	Persentase %
2	Sedang	37	24,7
3	Rendah	50	33,3

Sumber : data olahan, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas, Dari 150 orang yang disurvei, 63 (42,2%) memiliki intensitas tinggi, 37 (24,7%) memiliki intensitas sedang, dan 50 (33,3%) memiliki intensitas rendah.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak**

No	Jenis Kelamin Anak	Jumlah	Persentase %
1	Laki-Laki	69	46,0
2	Perempuan	81	54,0
Total	150	100	

Sumber : data olahan, 2022

Berdasarkan tabel 3 di atas, Dari 150 orang, 69 (46,0%) adalah laki-laki dan 81 (54,0%) perempuan..

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak**

No	Pola Asuh Orngtua	Jumlah	Persentase %
1	Otoriter	56	37,3
2	Permisif	59	39,3
3	Demokratis	35	23,3

Sumber : data olahan, 2022

Berdasarkan tabel 4 di atas, Dari 150 orang yang diteliti, 56 (37,3%) memiliki pola asuh yang otoriter, 59 (39,3%) memiliki pola asuh yang permisif, dan 35 (23,3%) memiliki pola asuh demokratis.

**Tabel 5 Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Keterlambatan Bicara dan Bahasa Speech Delay**

No	Intensitas Penggunaan Gedit	Keterlambatan Bicara dan Bahasa (Speech Delay)				Jumlah		p value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Tinggi	11	17,5	52	82,5	63	100	0.012
2.	Sedang	2	5,4	35	94,6	37	100	
3.	Redah	1	2,0	49	98,9	50	100	
Jumlah		14		136		150	100	

Sumber : data olahan, 2022

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 63 orang yang menggunakan gedegt dengan intensitas tinggi, 11 orang (17,5%) mengalami penundaan bicara, dan 52 orang (82,5%) tidak melakukannya. Dari 37 orang yang menggunakan gedegt dengan intensitas sedang, 2 orang (5,4%) mengalami penundaan bicara, dan 35 orang (94,6%) tidak melakukannya. Dari 50 orang yang menggunakan gedegt dengan intensitas rendah, 1 orang (2,0%) mengalami penundaan bicara, dan 49 orang (98,6%) tidak melakukannya. Di Puskesmas Muara Enim pada tahun 2022, ditemukan hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan gedegt dan keterlambatan bicara dan bahasa bicara, dengan nilai  $p = 0,012$  kurang dari  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 6 Hubungan Jenis Kelamin Anak dengan Keterlambatan Bicara dan Bahasa Speech Delay**

No	Jenis Kelamin Anak	Keterlambatan Bicara dan Bahasa (Speech Delay)				Jumlah		p value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Laki-Laki	11	15,9	58	84,1	69	100	0,022
2.	Perempuan	3	3,7	78	96,3	81	100	
Jumlah		14	9,3	136		150	100	

Sumber : data olahan, 2022

Dari 69 pria, 11 (15,9%) dan 58 (84,1%) mengalami penundaan bicara; dari 81 wanita, 3 (3,7%) dan 78 (96,3%) tidak. Pada tahun 2022, di Puskesmas Muara Enim, ditemukan hubungan

yang signifikan antara jenis kelamin anak dengan keterlambatan bicara dan keterlambatan bicara, dengan nilai  $p = 0,022$  kurang dari  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 7 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keterlambatan Bicara dan Bahasa Speech Delay**

No	Pola Asuh Orang tua	Keterlambatan Bicara dan Bahasa ( <i>Speech Delay</i> )				Jumlah		<i>p value</i>
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Otoriter	2	3,6	54	96,4	56	100	0.031
2.	Permisif	5	8,5	54	91,5	59	100	
3	Demokratis	7	20,0	28	90,7	35	100	
	Jumlah	14		136		150	100	

Sumber : data olahan, 2022

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa dari 56 orang dengan pola asuh otoriter, 2 orang (3,6%) mengalami penundaan percakapan dan tidak berjumlah 54 orang (96,4%). Dari 59 orang dengan pola asuh permisif, 5 orang (8,5%) mengalami penundaan percakapan dan tidak berjumlah 54 orang (91,5%). Dari 35 orang dengan pola asuh demokratis, 7 orang (20,0%) mengalami penundaan percakapan dan tidak berjumlah 28 orang (90,7%). Di Puskesmas Muara Enim pada tahun 2022, ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dan keterlambatan bicara dan bahasa bicara, dengan nilai  $p = 0,031$  lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ .

## Pembahasan

### Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Keterlambatan Bicara dan Bahasa.

Menurut hasil analisis bivariate, dari 63 orang, 11 (17,5%) mengalami keterlambatan bicara, dan 52 (82,5%) tidak; dari 37 orang, 2 (5,4%) mengalami keterlambatan bicara, dan 35 (94,6%) tidak. Dan dari 50 orang intensitas penggunaan gadget yang rendah dan mengalami speech delay berjumlah 1 orang (2,0%) dan yang tidak berjumlah 49 orang (98,9%).

Pada tahun 2022, ditemukan hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan gadget dan keterlambatan bicara dan bahasa bicara di Puskesmas Muara Enim, dengan nilai  $p = 0,012$  lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ . Media teknologi informasi juga dapat berdampak negatif terhadap kejadian stunting pada anak, di antaranya: polusi udara yang tidak baik, demam, pengguna yang tergantung pada perangkat yang dapat menyebabkan malas, dan hiburan baru di media sosial seperti internet, Facebook, Youtube, WhatsApp, Line, dan TikTok meningkatkan kemungkinan beberapa penyakit, ketidakteraturan jadwal makan, dan kerusakan mata. Meskipun pemisahan sosial di antara anak-anak dan orang dewasa dapat membantu, media teknologi informasi juga dapat berdampak positif.

Jurka et al. (2012) menyatakan bahwa penggunaan perangkat oleh anak-anak dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan bicara mereka. Jika perangkat elektronik digunakan secara berlebihan dan tidak terkontrol, anak-anak mungkin tidak dapat bersosialisasi atau berkomunikasi dengan lancar dengan orang lain. Selain itu, penggunaan handphone cukup menakutkan bagi orang tua karena, selain mengaktifkannya, handphone juga dapat mengeluarkan radiasi jika berada di dekat kepala pemakai saat berbicara, yang berarti kepala pemakai akan terkena radiasi.

Mental si anak dapat menjadi tidak stabil setelah menggunakan perangkat yang merangsang indera pendengaran dan visual, yang dapat menyebabkan mereka menangis, emosi, dan tidak memperhatikan hal-hal di dekat atau jauh mereka. Radiasi dari perangkat itu sendiri dapat membahayakan pertumbuhan anak jika digunakan secara terus menerus (Velika V, 2015). Namun, jaringan tubuh tidak siap untuk menahan panas yang berlebihan yang dihasilkan oleh gelombang radio (RF), yang dapat menyebabkan penundaan bicara dan bahasa. Dengan batasan dan

pengawasan penuh orang tua, anak-anak dapat menggunakan perangkat ini. Ini akan berdampak positif pada anak-anak karena akan meningkatkan pengetahuan mereka, meningkatkan kreativitas mereka, dan memungkinkan mereka untuk bereksplorasi lebih banyak dengan mengembangkan apa yang mereka ketahui. (Pratama H.C., 2012).

Studi Angrasari (2020) sejalan dengan ini. Hasil analisis dari 60 orang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan perangkat dan perkembangan bicara dan bahasa pada anak-anak usia 3-5 tahun. Nilai p-value  $0,001 < 0,05$  menunjukkan temuan ini juga terbukti secara statistik dalam penelitian Kamal et al. (2020). Nilai p-nilai adalah 0,011; nilai OR adalah 16,000. Saat anak menggunakan perangkat elektronik, mereka akan menyendiri, tidak menoleh saat dipanggil, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dan tidak menjawab saat dibicarakan. Jika mereka diganggu saat menggunakan perangkat tersebut, mereka mungkin marah.

Hasil penelitian, menurut Oktaviani et al. (2019), menunjukkan hubungan antara penggunaan alat dan perkembangan balita ( $X^2$  hitung = 45,000 dan p value =  $0,000 \leq 0,05$ ). Akibatnya, peneliti dapat mencapai kesimpulan bahwa semakin sering anak menggunakan perangkat, semakin besar pengaruh pada kemampuan motorik halus dan kasar mereka, serta kemampuan berbicara mereka.

Peneliti berpendapat bahwa penggunaan berlebihan perangkat elektronik secara umum dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya harus memastikan anak-anak mereka tidak menggunakan perangkat elektronik, tetapi mereka juga harus lebih aktif membantu anak-anak mereka bersosialisasi dan mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak-anak menjadi ketergantungan pada perangkat elektronik dan memberi mereka kesempatan untuk bermain dengan teman seusia mereka dan belajar lebih banyak tentang dunia sekitar.

#### **Hubungan Antara Jenis Kelamin Anak Dan Keterlambatan Bicara Dan Keterlambatan Bahasan.**

Berdasarkan hasil uji bivariate dari 69 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan mengalami speech delay berjumlah 11 orang (15,9%) dan yang tidak berjumlah 58 orang (84,1%), dan dari 81 orang yang berjenis kelamin perempuan dan mengalami speech delay berjumlah 3 orang (3,7%) dan yang tidak berjumlah 78 orang (96,3%). Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,022 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin anak dengan keterlambatan bicara dan bahasa speech delay di Puskesmas Muara Enim tahun 2022.

Hasil penelitian dari Kurniasari 2017 sejalan. Dalam kasus ini, anak laki-laki (73,4%) memiliki variabel jenis kelamin keterlambatan bicara lebih tinggi daripada anak perempuan (26,6%). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Campbell (2003), yang menemukan bahwa anak laki-laki dengan keterlambatan perkembangan bicara.

Selain itu, pada tahun 2020, studi Suhadi menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki keterlambatan bicara ringan 13 (48,1%) dan keterlambatan bicara sedang 5 (18,6%), sedangkan anak perempuan memiliki keterlambatan bicara ringan 1 (3,7%) dan keterlambatan bicara sedang 8 (29,6%). Uji statistik Chi-Square menemukan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan keterlambatan bicara pada balita usia 25 tahun, dengan nilai p = 0,001. Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak.

Peneliti berpendapat bahwa anak laki-laki, terutama anak laki-laki, lebih cenderung mengalami penundaan bicara dibandingkan anak perempuan. Mereka juga percaya bahwa anak perempuan memiliki perkembangan otak hemisfer kiri yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki. Namun,

penelitian tersebut menemukan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin anak dengan keterlambatan berbicara; dua anak laki-laki dari studi tersebut, bagaimanapun, mengalami keterlambatan berbicara, mungkin karena jumlah sampel yang digunakan peneliti sangat sedikit.

### **Hubungan Pola Asuh Anak dengan Keterlambatan Bicara dan Keterlambatan Bahasan.**

Berdasarkan hasil uji bivariate, dari 56 orang dengan pola asuh yang otoriter dan mengalami speech delay berjumlah 2 orang (3,6%) dan yang tidak berjumlah 54 orang (96,4%), dari 59 orang pola asuh yang permisif yang mengalami speech delay berjumlah 5 orang (8,5%) dan yang tidak berjumlah 54 orang (91,5%). Dan dari 35 orang dengan pola asuh yang demokratis dan mengalami speech delay berjumlah 7 orang (20,0%) dan yang tidak berjumlah 28 orang (90,7%). Hasil uji statistik chi-square didapatkan  $p$  value = 0,031 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan keterlambatan bicara dan bahasa speech delay di Puskesmas Muara Enim tahun 2022.

Pola asuh adalah pendekatan yang digunakan orang tua untuk mendidik anak, mendidik anak, membimbing anak, melindungi anak, mendisiplinkan anak, dan membantu anak belajar berperilaku sesuai dengan norma sosial (Ma'rifah et al., 2018). Program pengasuhan di Indonesia sangat beragam. Keterampilan orang tua dalam mengasuh anak secara signifikan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak selama kehidupan sehari-hari (A'yun & Masykur, 2019).

Hasil penelitian Lisyanti 2019 menunjukkan pola asuh orang tua yang berbeda dalam menangani keterlambatan bicara anak. Pola asuh Baumrind terdiri dari dua komponen kontrol: membatasi jumlah waktu yang dihabiskan anak di layar sesuai dengan usianya, mengontrol kebiasaan makan anak, mengawasi aktivitas anak secara individual dan kelompok, memaksa disiplin, dan menetapkan persyaratan yang harus dipenuhi anak. Secara keseluruhan, pola pengasuhan yang digunakan oleh peneliti dapat dikategorikan sebagai pola pengasuhan otoriter.

Sebuah penelitian sebelumnya oleh Nurhasana 2020 menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua menggunakan pola asuh permisif saat mendidik dan mengasuh anak mereka. Pola asuh permisif dapat menyebabkan keterlambatan bicara anak karena rutinitas kerja orang tua, kesibukan, kurangnya pendidikan, kurangnya stimulasi, kurangnya dukungan dan interaksi positif di lingkungan anak, dan keinginan orang tua agar anak mereka belajar berbahasa asing.

Dengan cara yang sama, studi yang dilakukan Nigrum et al., 2020 Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara pola asuh penelantar dan masalah perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan kata lain, semakin banyak anak usia dini yang dibesarkan dengan pola asuh penelantar, semakin besar hambatan bahasa yang mereka alami. Orangtua dapat meningkatkan perkembangan anak mereka sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas perkembangan sesuai dengan usianya dengan menggunakan metode pengasuhan yang tepat. Pola pengasuhan yang baik adalah demokratis, di mana orang tua memberikan kontrol dan kebebasan kepada anak mereka untuk membuat keputusan sendiri.

Menurut penelitian Rohma tahun 2018 yang menemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan keterlambatan bicara pada anak usia 3-5 tahun ( $p = 0,025 < \alpha = 0,05$ ), orang tua mungkin dapat membantu anak mereka tumbuh dengan lebih baik agar mereka tidak mengalami keterlambatan bicara motorik halus.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat keterlambatan bicara anak dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik mereka. Jika orang tua mengasuh dan mendidik anak mereka, mereka menggunakan pola asuh permisif, yang berarti mereka membiarkan anak mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan. Anak-anak diberikan kebebasan untuk membuat keputusan. Pola asuh ini sangat berperan dalam keterlambatan bicara anak usia dini. Ini disebabkan oleh orang tua yang sibuk, kurangnya pendidikan orang tua, kurangnya stimulasi, dukungan, dan interaksi yang positif di sekitar anak, dan tuntutan orang tua untuk mengajarkan anak mereka berbahasa asing. Untuk meminimalkan pengalaman pengetahuan dan berbicara dengan anak di rumahnya sendiri.

## Simpulan

Dapat diberikan suatu simpulan mengenai penelitian ini yakni :

- a. Di Puskesmas Muara Enim, ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasan bahasan.
- b. Sebagian besar anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasan bahasan disebabkan oleh intensitas penggunaan gadget, jenis kelamin, dan pola asuh orang tua.
- c. Petugas kesehatan diharapkan memberikan konseling, informasi, dan edukasi (KIE) kepada ibu mulai dari masa kehamilan dan seluruh ibu yang mempunyai balita. Diharapkan juga bahwa petuga kesehatan lebih memperhatikan perkembangan anak, terutama perkembangan bahasa.

## Daftar Pustaka

- Anggrasari (2020), Bahagia. Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia 3 hingga 5 Tahun Jurnal Keperawatan dan Profesi Ners IJPN, Vol. 1, No. 1, Juni 2020.
- A'yun, W. Q. N., dan Masykur, A. M. (2019) menerbitkan artikel ini di <http://journal.umg.ac.id/index.php/ijpn/article/download/2016/1239>. The Relationship Between The Perception Of Authoritarian Parenting With Bullying Intentions In Psychology Students Of 2018 Diponegoro University, 7(4), 80–84.
- Aswati, Luluk, et al (2010). Pengawasan dan Manajemen Program Pengembangan Anak Usia Dini Published by Universitas Terbuka in Jakarta in 2010
- Jurka And Pija Samec, 2012, "Advantages And Disadvantages Of Information- Communication Technology Usage For Four-Year-Old Children, And The Consequences Of Its Usage For The Childrens' Development", *International Journal Of Humanities And Social Science*, Vol. 2 No. 3; February 2012, Pp. 54-58.
- Kamal, Salahhudin, dan Misdayanti (2020). Alat sebagai faktor risiko untuk keterlambatan bicara dan bahasa anak dengan autisme. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 16(1).
- Liliwari, M. (2013) dapat ditemukan di: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas> Dasar Komunikasi Antar Budaya. Bajari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliwari, M. 2013. Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bajari
- Ma'rifah, A., Suryantini, N. P., & Mardiyana, R. (2018). Strategi Koping Orang Tua Terhadap Anak Autis Dan Pola Asuh Orang Tua. *Journal Of Health Sciences*, 11(2), 196–204
- Nigrum, dkk, 2020. Hubungan Pola Asuh Tipe Penelantar Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Juni 2020, Vol. 1, No. 01, hal 10-20
- Nam, S., & Chun, J. (2014). Influencing factors on mothers' parenting style of young children at risk. *ELSEVIER*, 81-89.
- Oktaviani, Nisa, Baroroh. (2019). Hubungan Antara Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Balita. *Jurnal Kebidanan* Vol. 3 No.2 Tersedia pada : <https://www.ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijb/article/view/738J>
- Pratama, H. C. 2012. *Cyber Smart Parenting*. Bandung : Pt. Visi Anugerah Indonesia.
- Sidiarto L. (1990). 'Berbagai Gejala Disfungsi Minimal Otak (Dmo) Yang Berujud Kesulitan Belajar Spesifik Dan Permasalahannya. Dalam : Dmo Dan Kesulitan Belajar 113 Care:
- Velika V., I. Nengah Sudika Negara, And Hendro Aryanto. Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Penggunaan *Gadget* Bijaksana Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Surabaya. *Jurnal Dkv Adiwarna* 1 (2015): 11.
- Santoso, Lydia Elenovia Chandra, Bramantijo Bramantijo, And Ryan Pratama Sutanto. *Perancangan*



- Kampanye Sosial Bagi Orang Tua Tentang Bahaya Tablet Pc Bagi Anak Usia 2 Tahun Ke Bawah.* Jurnal Dkv Adiwarna 1.2 (2013) : 11.
- Soetjningsih. 2008. *Tumbuh Kembang Anak.* Jakarta : Egc.
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.